

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan tahapan pertama dalam siklus kehidupan keluarga (Duvall & Miller, 1971). Perkawinan akan membentuk suatu hubungan sosial yang baru karena perkawinan tidak hanya menyatukan seorang perempuan dan laki-laki akan tetapi menyatukan dua keluarga secara keseluruhan yaitu keluarga dari kedua pasangan tersebut. Perkawinan dan kehidupan berkeluarga meliputi proses penyesuaian diri secara terus menerus yang didalamnya terdapat beberapa aspek yang harus terpenuhi oleh masing-masing pasangan. Terpenuhinya harapan yang akan dicapai dalam perkawinan dapat menimbulkan perasaan senang, bahagia dan puas. Hal ini biasa dikenal dengan istilah kepuasan perkawinan. Beberapa aspek yang terdapat dalam kepuasan perkawinan diantaranya *communication, leisure activity, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friends, children and parenting, personality issues, and equalitarian role* (Fowers & Olson, 1993). Sedangkan kepuasan adalah sifat yang dicapai dengan rasa puas, kesenangan dan lainnya. Kepuasan perkawinan merupakan perasaan yang dirasakan oleh masing-masing individu antara pasangan suami istri.

Membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal menjadi tujuan utama yang diharapkan dalam perkawinan. Setiap pasangan suami istri menginginkan perkawinannya selalu bahagia, puas dan lainnya. Akan tetapi, untuk mencapai kepuasan dalam perkawinan bukanlah sebuah hal yang sangat mudah, karena setiap individu memiliki pandangan dan harapan yang berbeda. Perbedaan ini perlu disesuaikan satu sama lain karena untuk membentuk ikatan keyakinan dalam keluarga. Namun, dalam kehidupan perkawinan permasalahan atau konflik merupakan hal yang sering terjadi.

Saat ini banyak ditemukannya berbagai masalah yang berkaitan dengan kepuasan perkawinan, mulai dari masalah pekerjaan di luar rumah yang mengganggu keluarga, waktu bersama istri dan anak akan berkurang karena sudah dihabiskan untuk bekerja lebih dari waktu yang sudah ditentukan, kurangnya komunikasi secara efektif dari keintiman, masalah ekonomi (keuangan) dan juga ketidakhadiran

seorang anak. Kemudian dengan banyaknya tuntutan pekerjaan dan masalah pekerjaan menjadi penyebab utama terjadinya konflik dalam rumah tangga, karena kedua pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Menurut Davidso (Nadia et al., 2009) hal-hal yang menyebabkan konflik rumah tangga diantaranya pembagian tugas rumah tangga, pekerjaan, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pasangan, dan juga ketidakhadiran seorang anak yang dapat menurunkan kepuasan perkawinan pada pasangan. Ketika suami dan istri sama-sama bekerja maka pasangan tersebut harus bisa menerima sanksi atau konsekuensi pada jumlah waktu kerja yang penuh akan dihabiskan untuk bekerja. Akan tetapi, pada kenyataannya saat di rumah pasangan suami istri akan sangat mudah untuk menampakkan perasaan negatif seperti adanya sifat egois dari dalam diri dan emosi yang tidak bisa terkontrol karena merasakan kelelahan. Permasalahan yang ditemukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah & Lestari (2017), bahwa konflik yang terjadi pada pasangan suami istri dapat bersumber dari pekerjaan.

Kemudian suami seringkali merasakan tidak adanya kepuasan perkawinan dari faktor keintiman. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh fakta, bahwa istri yang terlalu banyak menghabiskan waktu bekerja di luar rumah, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hubungan intim pada pasangan suami yang memungkinkan ada suatu hal yang salah dalam hubungan pasangan suami istri namun takut untuk dibicarakan atau di komunikasikan secara mendalam. Ketika masalah keintiman seksual tidak dapat di komunikasikan secara efektif, maka masalah tersebut dapat menjadi berkelanjutan dan bahkan dapat membuat ketegangan yang meningkat dalam hubungan perkawinan. Dengan seperti itu keharmonisan dalam rumah tangga akan menurun dan membuat terjadinya sebuah persepsi negatif dari seorang individu terhadap kepuasan perkawinan yang sudah di jalani. Hal ini di dukung juga oleh penelitian Huffman et al., (2014) yang membuktikan bahwa suami juga akan terlibat untuk mengutarakan perasaan emosi, pada anak maupun istri dalam peranan pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga. Gaya hidup yang berlebihan, masalah keuangan juga menjadi pemicu pertengkaran pada pasangan suami istri terkait untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam keluarga. Ketika kebutuhan dan keinginan tidak terpenuhi maka hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya konflik dalam rumah tangga. Hal

tersebut juga dilansir dari parenting Indonesia bahwa banyak yang menyebut keuangan adalah isu sensitif yang bisa memicu konflik dalam rumah tangga. Seorang konselor perkawinan di Washington, AS sekaligus pendamping *The Everything Great Marriage Book* mengatakan, salah satu tanda peringatan umum dalam perkawinan adalah berbohong tentang uang, karena kebohongan kecil tentang keuangan dapat memicu pasangan mengeluarkan reaksi lain yang dapat lebih merusak perkawinan.

Pasangan yang sudah ada ikatan perkawinan memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam peranan keluarga. Seperti seorang laki-laki yang sudah menjadi suami dan kepala rumah tangga, memiliki peran yang harus bertanggung jawab untuk mencari nafkah sedangkan perempuan sebagai istri bertanggung jawab untuk melayani suami, memberikan pengasuhan untuk anak serta melakukan pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, untuk pekerjaan rumah tangga dan memberikan pengasuhan anak seharusnya dapat dilakukan secara bersamaan oleh pasangan suami istri, karena kesetaraan dalam rumah tangga sangat penting. Jika pembagian peran dalam pekerjaan dan rumah tangga tidak tepat maka akan mudah terjadinya konflik peran pekerjaan yang mengganggu keluarga karena banyaknya pekerjaan yang dilakukan di luar rumah sehingga tidak bisa membagi waktunya bersama keluarga. Sehingga hal tersebut akan memicu komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dan anak sangat kurang. Keseimbangan antara bekerja dan keluarga dapat didefinisikan sebagai tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh individu karena individu mampu untuk menyeimbangkan kehidupan dalam bidang pekerjaan maupun dalam rumah tangga (Ajibase et al., 2016).

Hurlock (1980) mengatakan bahwa kepuasan dalam perkawinan merupakan tingkat keberhasilan suami istri dalam menyesuaikan diri dan menghadapi setiap permasalahan dalam rumah tangga. Ketika tidak adanya keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dengan keluarga, maka akan menimbulkan konflik. Konflik yang tidak dapat terselesaikan dapat mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga, pertengkaran, dan perselisihan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data dari kasus perceraian terbanyak di wilayah DKI Jakarta berada di kota Jakarta Selatan dengan jumlah perceraian mencapai 3.305 jiwa. Penyebab perceraian tersebut karena adanya faktor kekerasan dalam rumah tangga, pertengkaran, perselisihan

dan ekonomi (Badan Pusat Statistika, 2020). Faktor-faktor tersebut termasuk bagian dari kepuasan perkawinan. Padahal tidak ada seorang pun yang menginginkan terjadinya perceraian, karena setiap masing-masing individu yang ada dalam ikatan perkawinan mengharapkan adanya kepuasan dalam perkawinan hingga perkawinannya langgeng dan bertahan sampai salah satu dari pasangan yang meninggal dunia.

Kepuasan perkawinan ini dapat dilihat dari persepsi suami atau sudut pandang suami, karena suami juga terlibat langsung untuk mengutarakan perasaan, bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan bertugas dalam mengurus rumah tangga. Sesuai dengan pernyataan Saginak (2005) bahwa kepuasan perkawinan tersebut berhubungan dengan cara bagaimana pasangan membagi tugas pekerjaan rumah, mencari nafkah, dan bertanggung jawab antara suami dan istri. Namun, ketika tuntutan pekerjaan sudah mengganggu kebutuhan seorang individu untuk melaksanakan tanggung jawab pada keluarga, maka hal tersebut dapat mengakibatkan para suami juga merasakan *work family conflict*.

Dengan meningkatnya kasus dari perbuatan yang tidak wajar dapat memperlihatkan bahwa pasangan suami istri yang sudah menjalin hubungan perkawinan dan menjadi keluarga, tidak dapat memenuhi secara penuh dalam pembagian peran rumahtangga, pekerjaan dan waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk berkomunikasi bersama istri, anak, maupun bersama keluarga pasangan secara maksimal. Ketika tidak mempunya seorang individu baik laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan tanggung jawab di bidang pekerjaan maupun urusan kegiatan rumah tangga dapat menimbulkan *work family conflict* (Nwanzu & Bojeghre, 2016). Penelitian ini penting dilakukan dari persepsi suami yang bekerja, kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam keluarga yang akan melakukan evaluasi secara subjektif oleh suami mengenai kepuasan perkawinan yang secara praktis setiap individu dapat menyampaikannya sesuai dengan kenyataan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah:

1. Pekerjaan di luar rumah dengan waktu yang berlebihan dapat mengganggu peranan pekerjaan di dalam keluarga.
2. Kurangnya komunikasi pasangan suami istri memunculkan perasaan negatif.
3. Konflik pertengkar, perselisihan mengakibatkan tidak adanya rasa kepuasan, kebahagiaan dan keharmonisan.
4. Data dari BPS tahun 2020 menyebutkan wilayah Jakarta Selatan menjadi salah satu wilayah dengan jumlah terbanyak mencapai 3.305 jiwa yang mengalami perceraian.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, diperlukan pembatasan masalah sehingga hasil daripada penelitian lebih terarah dan fokus. Pembatasan masalah ini dibatasi sampai melihat Pengaruh *Work Family Conflict* terhadap Kepuasan Perkawinan dari persepsi suami.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah ada pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan perkawinan?

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan masalah dari uraian tersebut maka kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keilmuan, terkait dengan pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan perkawinan pada pasangan yang sama-sama bekerja, serta memperluas wawasan di bidang perkawinan dan keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Untuk peneliti, sebagai penambahan wawasan dan penerapan materi ilmu keluarga dengan fenomena yang terjadi di masyarakat serta dengan membuat keterampilan mengenai informasi terkait dengan perkawinan.
- b) Untuk pasangan suami istri, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi individu dalam kepuasan perkawinan dan sebagai acuan informasi mengenai pentingnya kepuasan dalam perkawinan sehingga pasangan suami istri dapat lebih memperhatikan kepuasan perkawinan.
- c) Untuk Universitas Negeri Jakarta, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan (kepuasan) khususnya pada bidang ilmu keluarga yang dapat memberikan wawasan serta referensi mengenai teori yang diteliti dan dapat memberikan kontribusi yang ada.

